

**Stratifikasi Sosial Petani Padi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba
Melintang Kabupaten Rokan Hilir**

Oleh:

Karmila

E-mail: *Bielefeld.jerman@gmail.com*

Pembimbing:

Swis Tantoro, M.Si

E-mail: *sws.tantoro@yahoo.co.id*

Jurusan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax: 0761-63277

Abstract

Emerge social stratification cause high appreciation about something by society. This research do in the Pematang Sikek village which traditional society the most appreciate is land. So, the peoples have wide land will occupy top stratum and people have a little or don't have a land will occupy under stratum. In order to, researcher do research about ***"Social Stratification Rice Plant Farmers in The Pematang Sikek Village, Rimba Melintang Subdistrict, Rokan Hilir Regency"***, the purpose to understand who rice plant farmer in Pematang Sikek village be top stratum and under stratum. Then, analysing thing most appreciate other land and observe how relation social stratum. Population in the research is rice plant farmer stay in the Pematang Sikek village is 298 peoples. Sample applying *random sampling* technic, amount to 45 peoples. The methods to analysing data is descriptive quantitative. Technic removal data applying observation and guided interview with interview orientation. The result of research, have respondent in the top stratum around 37,8 % that majority respondent have self land with same wide or more than one hectare, income from product rice plant around one million rupiah by month, rice plant product by year around eight coma six ton, and respondent in the under social stratum around 62,2 % that majority respondent have a less land one hectare with income less one million rupiah by month or have rice plant product by year three coma three ton, and dominant occupy semi permanent house/simple. Beside land, something most appreciate in rice plant farmer society in the Pematang Sikek village is income. Social relation form interaction social process is interaction social asosiatif that cooperation inter stratum by activity community self-help and group farmer.

Keyword: social stratification, rice plant, farmers.

1. PENDAHULUAN

Manusia sejak mengenal kehidupan maka ketika itu juga stratifikasi tercipta. Setiap masyarakat selalu mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakatnya. Penghargaan yang paling tinggi terhadap hal-hal tertentu tersebut, akan menempatkan pihak-pihak itu pada kedudukannya yang lebih tinggi daripada hal-hal lainnya. Gejala tersebut menimbulkan lapisan sosial masyarakat, yang merupakan pembedaan posisi seseorang atau suatu sekelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.

Sekitar 65% jumlah penduduk hidup di daerah pedesaan, sisanya lebih kurang 35% jumlah penduduk menetap di daerah perkotaan. Jumlah desa di Indonesia lebih kurang sekitar 65.000 buah dan jumlah kabupaten dan kota sebanyak kurang lebih 375 buah. Daerah pedesaan sangat luas wilayahnya, yang sebagian besar penduduknya dalam sektor pertanian dalam arti luas¹. Di pedesaan tanah menjadi hal yang paling berharga karena sebagian besar penduduknya bergerak dalam bidang pertanian. Sehingga tanah memiliki nilai tertinggi dari hal apapun di pedesaan seperti yang dikatakan Soerjono Soekanto² mengatakan bahwa di lingkungan masyarakat pedesaan, tanah sewa dan hewan ternak sering kali dianggap jauh lebih berharga dari pada gelar akademis, misalnya.

¹ Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Hal: 1

² Narwoko dan Suyanto. 2011. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan, edisi keempat*. Hal: 152

Sementara itu, di lingkungan masyarakat kota yang modern, yang terjadi sering kali sebaliknya.

Data yang diperoleh dari UPTD Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Rimba Melintang penduduk di Kecamatan Rimba Melintang pada tahun 2012 terdiri dari 5.500 kepala keluarga tani, 3.800 petani pemilik penggarap, 900 pemilik non penggarap, 3.400 penggarap dan buruh tani sebanyak 1.300.

Tahun 2013 tepatnya pada Nopember lalu, Badan Penyuluhan Pertanian Rimba Melintang (BPP Rimba Melintang) melakukan survei luas lahan pertanian dan dari jumlah luas garapan kelompok tani di Desa Pematang Sikek yang berjumlah 10 kelompok kini luas lahannya menurun menjadi 255,05 hektar dari 380 ha di tahun 2012. Akibatnya kelangkaan tanah sehingga lahan pertanian di Pematang Sikek memicu tingginya nilai tanah, apalagi awal mula munculnya stratifikasi sosial menurut oleh teori kelangkaan di mana tanah yang semakin langka akan mengakibatkan orang-orang semakin memperhatikan kepemilikan lahan dan orang akan semakin ingin memiliki tanah lebih luas dari orang lain. Akibatnya, adanya orang-orang yang memiliki luas tanah dari mereka yang memiliki sedikit ataupun tidak memiliki tanah. Kepemilikan lahan oleh petani padi di Desa Pematang Sikek akan mempengaruhi tingkat pendapatan dari hasil pertanian. Sehingga adanya golongan petani pemilik dan juga menggarap lahan dan petani yang menyewa lahan untuk digarap atau petani penggarap.

Simbol	status	menentukan
status	seseorang	dilingkungan

masyarakatnya. Peter L. Berger³ dalam konsepnya “*Symbolisme Status*” bahwa *by the use of farious symbols one keep on showing the world where one has arrived*, yaitu orang senantiasa memperlihatkan kepada orang lain apa yang telah diraihinya dengan memakai simbol status yang berfungsi untuk memberitahu status yang diduduki seseorang. Di masyarakat petani pedesaan simbol status yang dimiliki petani akan menentukan berada lapisan namakah mereka, bentuk rumah misalnya. Selain itu, memiliki aset berupa sepeda motor, kilang padi, hand traktor dan alat perontok padi juga merupakan symbol status yang dapat dilihat pada petani padi. Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini dilakukan dengan judul “Stratifikasi Sosial Petani Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir”. Sehingga identifikasi masalah dari penelitian ini adalah siapa saja yang berada pada lapisan atas dan di lapisan bawah di lihat dari kriteria objektif dan subjektif pada petani padi, Apa hal paling yang di hargai pada masyarakat petani padi (selain tanah), dan bagaimana hubungan sosial antar lapisan pada masyarakat petani padi di Desa Pematang Sikek?

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Jumlah petani padi terbanyak yaitu 298 orang dari 10 kelompok tani yang terdapat di Desa Pematang Sikek dengan jumlah total luas lahan pertanian yang tercatat di wilayah

Desa Pematang Sikek adalah 255,05 hektar. Populasi pada penelitian ini adalah jumlah petani padi yang ada di Desa Pematang Sikek yaitu jumlahnya sebanyak 298 orang. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel secara acak (*random sampling*) di mana setiap unsur dari keseluruhan populasi yang ada mempunyai kesempatan yang sama untuk di pilih, dalam hal ini populasinya 298 orang petani yang di ambil sebanyak 15%. Maka diperoleh jumlah responden sebanyak 45 orang.

Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data guna menyelesaikan penelitian ini sehingga didapatkan data yang relevan, yaitu dengan cara Teknik observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati bentuk rumah responden dan melihat kekayaan material ataupun aset yang di miliki responden (petani) di Desa Pematang Sikek dan Jenis wawancara pada penelitian ini ialah dengan menggunakan wawancara terpimpin di mana peneliti melakukan tanya jawab yang terarah dengan responden untuk mengumpulkan data-data yang relevan. Pedoman wawancara ialah berupa daftar pernyataan yang akan diajukan kepada responden. Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

2. PEMBAHASAN

Desa Pematang Sikek berada di Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir merupakan pemekaran dari Desa Teluk Pulau Hilir yang berada di sebelah barat. Desa ini memiliki luas 24.000.000 M²

³ Suyono. Skripsi 2008. *Stratifikasi pada Masyarakat Transmigrasi Desa Rokan Baru Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir*.

dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Dumai Barat.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan sungai Rokan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Pulau Hilir.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Pulau Hulu.

Jumlah penduduk Desa Pematang Sikek terhitung sejak Desember 2013, berdasarkan jenis kelamin dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.248 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.250 jiwa. Data pada tahun 2012 untuk jumlah penduduk Desa Pematang Sikek dilihat dari agama yang di anut yaitu penduduk yang beragama Islam sebanyak 2.417 jiwa, Kristen 79 jiwa dan Buddha sebanyak 2 jiwa. Masyarakat Desa Pematang Sikek kini lebih kepada sistem pertanian yang bisa di bilang sudah modern di mana untuk proses awal dalam proses menyiapkan lahan yang akan di tanami padi tidak menggunakan cangkul, menyabit rumput untuk menyiangi gulma yang memadang ataupun kerbau untuk membajak sawah tersebut gulma yang memadang di lahan akan tetapi menggunakan Herbisida agar gulma mati. Herbisida yang digunakan petani untuk gulma ini berbagai macam seperti Radiamin (DMA), Ali Plus, Rumpas, Graso, Indopos ataupun Gramoxon dan yang pastinya masih banyak lagi jenis racun gulma.

Satuan ukuran luas yang digunakan oleh petani padi di Desa Pematang Sikek masih ada yang menggunakan ukuran klasik dengan sebutan yang hanya dimengerti oleh sebagian orang saja atau hanya

masyarakat Desa Pematang Sikek dan sekitarnya saja. Untuk itu, guna mempermudah dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti mengkonversikan satuan ukuran luas yang digunakan masyarakat petani di Desa Pematang Sikek ke dalam satuan ukuran luas yang biasa digunakan oleh khalayak. Konversi lahan dalam satuan luas di mana 1 elak sama dengan 1 rante, 1 jalur sekitar 0,29 ha, dan 3,5 jalur sama nilainya dengan 1 ha. Sistem upah yang berlaku dalam pertanian adalah sistem harian atau borongan. Untuk membajak sawah biasanya petani mengupah dengan harga Rp. 100.000/jalur. Untuk menanam padi biasanya petani mengupah dengan harga Rp. 40.000/ hari untuk satu orang buruh tani. Sedangkan untuk memanen juga demikian, upah perhari Rp. 100.000/orang.

Penanaman padi dilakukan dua kali dalam setahun (IP 200). Penanaman pertama disebut tanam tahunan yang dilaksanakan di bulan januari tiap tahunnya dan penanaman kedua inilah disebut oleh masyarakat petani padi khususnya dengan kata **"sadon"** atau juga yang lebih dikenal dengan istilah **"nyadon"**. Nyadon biasanya di lakukan setelah panen tanam tahunan berakhir dan dalam kurun waktu sebulan para petani vakum dari kegiatan bertani. Nyadon ini dilakukan karena meningkatnya hasil pertanian di Desa Pematang Sikek dengan menggunakan bibit varietas unggul yang diberikan pemerintah melalui program subsidi bibit. Bibit yang disubsidi sebanyak 15 kg dengan harga Rp 2.500/kg perorangnya. Untuk pupuk Poska disubsidi 50 kg seharga Rp. 115.000 per 50 kg.

Para petani padi khususnya dilarang untuk mengalihfungsikan lahan mereka ke tanaman keras seperti kelapa sawit pada lahan pertanian mereka. Hal ini dilakukan pemerintah daerah Rokan Hilir untuk mempertahankan pertanian. Bukan itu saja menurunnya jumlah luas lahan pertanian tiap tahunnya di Rokan Hilir salah satu sebab pemerintah daerah merencanakan mengeluarkan Undang-undang pertanian mengenai alih fungsi lahan.

Responden yang berjenis kelamin sekitar 95,6% sedangkan responden yang berjenis perempuan sekitar 4,4%). Jumlah responden terbanyak berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu berjumlah 23 orang dengan persentase 51,1%. Jadi, dapat disimpulkan an di Desa Pematang Sikek masih dalam kategori rendah di mana sebagian besar responden hanya tamatan SD.

2.1 Responden Lapisan Atas Dan Responden Lapisan Bawah Di Desa Pematang Sikek

Responden Lapisan Atas

Responden lapisan atas pada penelitian ini sudah diketahui dengan menggunakan kriteria objektif yaitu indeks gabungan dari indikator ekonomi (kepemilikan lahan, luas lahan, pendapatan dan bentuk tempat tinggal) dan indikator pendidikan yang sudah diolah peneliti. Responden lapisan atas diketahui sebanyak 17 orang yang terdiri dari petani pemilik-penggarap sebanyak 16 orang (94,1%) dan petani penggarap sebanyak 1 orang responden (5,9%).

1) Dilihat dari Kepemilikan Lahan

Responden yang berada di lapisan atas dari jumlah petani pemilik-penggarap yang memiliki lahan sendiri jauh mengungguli jumlah petani yang menyewa lahan yaitu sekitar 94,1%. Artinya, seorang petani pemilik-penggarap wajar saja berada di lapisan atas, karena hal ini disesuaikan dengan batasan konsep yang peneliti berikan, yang mana responden yang memiliki lahan sendiri diberi nilai tinggi di banding respnden yang menyewa lahan. Akan tetapi, ada salah satu responden petani penggarap atau rsponden yang menyewa lahan masuk dalam lapisan atas yaitu berjumlah 1 orang responden dengan persentase 5,9%.

2) Dilihat dari Luas Lahan

Tidak hanya responden yang memiliki lahan ataupun responden yang menggarap lahan ≥ 1 ha saja yang berada pada lapisan atas akan tetapi yang memiliki lahan dibawah satu hektar juga menempati lapisan atas. Responden lapisan atas yang menggarap luas lahan ≥ 1 ha 82,4% dan yang menggarap lahan seluas < 1 ha 17,6%.

3) Dilihat dari Tingkat Pendapatan

Responden yang menempati lapisan atas baik petani pemilik-penggarap maupun petani penggarap semuanya memiliki pendapatan $\geq$ Rp. 1.000.000/bulan, sehingga aspek pendapatan petani mempengaruhi dalam menentukan status sosial responden. Pendapatan yang diperoleh petani ini merupakan hasil pertanian padi yang responden dapatkan sehingga apabila responden memiliki lahan yang luas maka pendapatan responden akan cenderung tinggi pula begitu juga sebaliknya. Tidak hanya faktor tanah

saja yang menentukan status sosial seseorang pada masyarakat pedesaan yang identik dengan masyarakat petani. Akan tetapi di Desa Pematang Sikek, pada aspek pendapatan juga dapat menentukan status sosial seseorang di dalam lingkungan sosialnya.

4) Dilihat dari Bentuk Rumah

Responden petani pemilik-penggarap yang menempati rumah semi permanen/ sederhana lebih tinggi persentasenya yaitu 52,9% dibanding responden petani pemilik-penggarap sekitar 41,2% dan juga responden petani penggarap yaitu sekitar 5,9% menempati rumah permanen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada petani Pematang Sikek ini, bentuk rumah kurang berpengaruh terhadap pembedaan seseorang ke dalam kelas-kelas tertentu. Padahal responden dalam penelitian ini baik itu petani pemilik-penggarap maupun petani penggarap yang tergolong lapisan atas ini memiliki pendapatan $\geq$ Rp 1.000.000/bulan dari hasil padi. Bentuk rumah permanen biasanya lebih identik dengan mereka yang kategori tingkat pendapatannya relatif tinggi. Tapi, memiliki rumah dalam bentuk semi permanen ataupun sederhana pada lapisan atas bukan berarti mereka tidak mampu untuk membangun rumah. Akan tetapi bisa jadi pendapatan yang mereka peroleh itu direalisasikan pada alat-alat kebutuhan yang lain seperti sepeda motor, mesin cuci, ataupun mobil. Hal ini juga menjadi alasan mengapa responden yang lapisan atas yang biasanya bentuk rumah diidentikkan dengan rumah permanen

5) Dilihat dari Tingkat Pendidikan

Responden lapisan atas dilihat tingkat pendidikan diperoleh responden tamatan Sekolah

Menengah Pertama (SMP) lebih banyak dibanding tingkat pendidikan yang lain yaitu sekitar 41,2% dan responden yang tamatan Sekolah Dasar (SD sekitar 35,3%. Responden yang tidak tamat SD sekitar 11,8%. Sehingga apabila diakumulasikan responden lapisan atas yang berpendidikan rendah ada sekitar 88,3% dari jumlah keseluruhan responden lapisan atas. Tingkat pendidikan seseorang tidak mempengaruhi strata sosialnya.

Stratifikasi Sosial Kriteria Subjektif pada Responden Lapisan Atas

1) Menilai Diri

Responden yang merasa ataupun yang lebih mengidentifikasikan dirinya dalam lapisan bawah lebih banyak dibandingkan dengan responden yang merasa berada di kelas sosial atas yaitu 70,6%. Sebagaimana jawaban responden saat peneliti ajukan pertanyaan apabila ia disuruh menilai dirinya sendiri mengenai kelas mana yang lebih tepat mengidentifikasikan dirinya:

“Saya orang yang gak mampu, kalau orang yang mampu itu serba ada, uang itu datang sendiri tanpa dicari dari usaha besar yang dia punya”, (Ramlan, Responden No. 1, 9 Februari 2024, pukul 10.11 WIB).

2) Citra Diri (reputasional)

Responden yang dinilai oleh anggota kelompok sosialnya berada pada lapisan atas selisih 5,9% atau satu orang responden mengungguli dari responden yang di nilai berada pada lapisan bawah. Satu responden yang dinilai kelas atas ini adalah petani penggarap di mana dalam batasan konsep yang telah peneliti

tentukan ia berada pada lapisan bawah.

Responden Lapisan Bawah

Petani padi di Desa Pematang Sikek dengan menggunakan indeks gabungan dari indikator ekonomi dan pendidikan maka telah diketahui siapa saja responden yang berada pada lapisan bawah yaitu sekitar 62,22% dengan jumlah 28 orang responden dari keseluruhan responden sebanyak 45 orang responden.

1) Dilihat dari Kepemilikan Atas Lahan

Jumlah petani memiliki-penggarap lebih banyak yaitu 67,9% dibanding petani penggarap yaitu sekitar 32,1%. Jadi, lapisan bawah ataupun kelas bawah tidak hanya digolongkan pada mereka yang menyewa lahan atau sebagai petani penggarap saja tetapi juga mereka yang memiliki lahan sendiri untuk digarap juga termasuk ke dalam lapisan bawah. lapisan bawah ataupun kelas bawah tidak hanya digolongkan pada mereka yang menyewa lahan atau sebagai petani penggarap saja tetapi juga mereka yang memiliki lahan sendiri untuk digarap juga termasuk ke dalam lapisan bawah. Petani pemilik-penggarap berada pada lapisan bawah disebabkan bukan hanya pada satu aspek ini saja pengukuran yang peneliti gunakan untuk menentukan lapisan sosial responden. Ada aspek lain lagi yang telah peneliti tentukan untuk mengukur atau menggolongkan responden pada kelas-kelas tertentu. Seharusnya dengan memiliki lahan sendiri responden tergolong pada lapisan atas, namun pada aspek-aspek lain mereka memiliki nilai rendah, seperti aspek luas lahan mereka,

pandapatan, bentuk rumah dan tingkat pendidikan responden

2) Dilihat dari Luas Lahan

Aspek luas lahan yang dimiliki ataupun di sewa/digarap oleh responden berpengaruh terhadap kelas sosialnya. Bila dilihat jumlah keseluruhan responden yang memiliki lahan seluas < 1 ha sekitar 96,4% sedangkan luas lahan $\geq$ 1 ha hanya sekitar 3,6%. Artinya, luas lahan yang dimiliki responden lapisan bawah cenderung sedikit di mana responden lapisan bawah ini didominasi oleh responden yang memiliki luas lahan < 1 ha. Jadi, ukuran luas lahan sangat mempengaruhi dalam penempatan kelas-kelas sosial tertentu pada masyarakat petani, khususnya petani padi di Desa Pematang Sikek

3) Dilihat dari Tingkat Pendapatan

Diketahui baik responden yang sebagai petani pemilik-penggarap maupun petani penggarap yang memiliki pendapatan dari hasil pertanian < Rp 1.000.000/bulan dari hasil pertanian padi lebih besar yaitu sekitar 75,0% dibanding responden yang memiliki tingkat pendapatan $\geq$ Rp.1.000.000/bulan. dari hasil pertanian padi. Hal ini menandakan bahwa rata-rata tingkat pendapatan pada responden lapisan bawah tergolong rendah.

4) Dilihat dari Bentuk Rumah

Responden lapisan bawah yang memiliki rumah bentuk permanen untuk petani pemilik-penggarap dan petani penggarap masing-masing sekitar 3,6%. Responden yang memiliki rumah bentuk semi permanen/sederhana pada petani pemilik-penggarap sekitar 64,3% dan petani penggarap sekitar 28,6% yang memiliki luas lahan kurang dari satu hektar dan dengan hasil pendapatan < Rp.

1.000.000/bulan dari hasil padi, sehingga untuk memiliki rumah permanen kesempatannya sangat kecil.

5) Dilihat dari Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pada lapisan bawah relatif rendah di mana jumlah responden yang hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) sangat mendominasi yaitu sekitar 60,7% responden baik itu petani pemilik-penggarap maupun petani penggarap bahkan masih saja ada yang tidak tamat SD sekitar 7,1%. Kenyataannya pendidikan tidak menempati nilai tinggi pada masyarakat petani padi di Desa Pematang Sikek. Meskipun demikian, masyarakat petani padi di desa ini memberikan penghargaan berupa hal yang lain bagi mereka yang memiliki pendidikan tinggi dan memiliki kompetensi

Stratifikasi Sosial Kriteria Subjektif Pada Responden Lapisan Bawah

1) Menilai Diri

Responden lapisan bawah lebih suka mengidentifikasikan dirinya sebagai orang kurang mampu atau berada di kelas sosial bawah. Sekitar 92,9% responden yang mengidentikkan diri mereka berada pada kelas sosial bawah. Artinya, ada kesadaran kelas pada responden lapisan bawah.

2) Citra Diri (reputasional)

Jumlah responden yang dinilai berada di lapisan sosial atas sekitar 10,7% yang semuanya adalah petani pemilik-penggarap. Hasil ini menunjukkan bahwasanya berbeda pendapat setiap orang mengenai kelas atas dan kelas bawah sehingga hasilnya akan berbeda pula. Dan yang

dinilai berada di lapisan sosial bawah sekitar 89,3%.

2.2 Kemiskinan Pada Responden Lapisan Bawah

Sayogyo dan Sayogyo (1992: 193) melihat kemiskinan di desa Sriharjo, Yogyakarta dengan ukuran tingkat penghasilan “cukup” yang diambil serendah 20 kilogram ekuivalen beras perorang dalam sebulan (dibagi anggota keluarga sebesar 5 orang, dikalikan dengan harga beras pada saat itu Rp 100,-/kg). Apabila harga beli pada beras di Desa Pematang Sikek saat ini Rp 10.000,- maka kebutuhan untuk satu keluarga sebanyak 5 orang sebesar Rp 1.000.000,-. Jadi, responden yang memiliki anggota keluarga 5 orang dengan penghasilan $\leq$ Rp. 1.000.000 tergolong pada taraf hidup “tak cukup”. Sehingga dihasilkan responden yang berada pada taraf hidup “tak cukup” sebanyak 20 orang responden atau sekitar 71,4% dari jumlah responden lapisan bawah yaitu 28 orang responden. Hal ini menandakan bahwa pada responden lapisan bawah di dominasi oleh mereka yang berada di taraf hidup miskin. Rata-rata pendapatan petani padi di Pematang Sikek perbulannya adalah sebesar Rp. 857.976, sedang batas kemiskinan yang telah dikonversikan dari kebutuhan beras perorang dalam setahun ke dalam nilai rupiah yaitu memiliki pendapatan $\geq$ Rp.1.000.000/bulan dari hasil padi termasuk dalam kategori hidup “cukup”. Jadi, responden yang memiliki pendapatan dari hasil padi sekitar $<$ Rp. 1.000.000/bulan termasuk dalam kategori hidup “tak cukup”.

Responden yang berada di taraf hidup “tak cukup” ini dapat juga dikatakan kemiskinan absolut.

Kemiskinan absolut adalah keadaan yang mana pendapatan kasar bulanan tidak mencukupi untuk membeli keperluan minimum sebuah isi rumah yang diukur berdasarkan tahap perbelanjaan minimum. Artinya, masih ada penduduk yang hidup kekurangan kebutuhan pokok. Pendapatan terendah yang diperoleh petani dari hasil padi sekitar Rp. 340.000/bulan dan pendapatan tertinggi sekitar Rp. 2.266.667/bulan.

2.3 Hal yang Paling Dihargai (Selain Tanah) pada Masyarakat Petani Padi Di Desa Pematang Sikek

Tanah (lahan) menjadi kebutuhan yang vital bagi masyarakat pertanian tidak terlepas pula pada masyarakat petani di Desa Pematang Sikek. Kriteria yang berpengaruh atau yang paling dihargai selain tanah atau lahan adalah aspek pendapatan (penghasilan tinggi). Di mana persentase responden yang memilih aspek pendapatan sebagai hal yang paling dihargai selain tanah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya yaitu sekitar yaitu 42,2% dari jumlah keseluruhan responden yaitu 45 orang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hal yang paling dihargai pada masyarakat petani padi di Desa Pematang Sikek selain tanah adalah tingkat pendapatan.

2.4 Hubungan Sosial Antar Lapisan Di Desa Pematang Sikek

Hubungan sosial yang terjadi dibentuk oleh interaksi dengan tingkat partisipasi seseorang dalam kelompok sosialnya. Di dalam masyarakat Desa Pematang Sikek sebagai masyarakat yang tinggal di pedesaan di mana hubungan sosialnya di kenal lebih kuat dibanding

masyarakat perkotaan yang lebih individualis. Untuk mengetahui ataupun mengidentifikasi hubungan sosial antar strata di Desa Pematang Sikek yang terbentuk dapat dilihat dari tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan ataupun organisasi yang dibentuk maupun yang ada di Desa Pematang Sikek. Ada beberapa kegiatan ataupun organisasi yang terdapat di Desa Pematang Sikek yang merupakan bentuk dari interaksi sosial yaitu kerjasama. Kegiatan atau kerjasama yang terbentuk dari hasil interaksi ini yang menonjol adalah kegiatan gotong royong yang memang biasanya tiap-tiap masyarakat penyelenggarakan kegiatan gotong royong ini.

Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan berupa gotong royong dan kelompok tani ini dapat menentukan status sosial seseorang. Seperti yang telah dikatakan **Horton dan Hunt** yang mana semakin rendah kelas sosial seseorang, makin sedikit pula perkumpulan dan hubungan sosialnya, dan, semakin tinggi kelas sosial seseorang maka tinggi atau banyak pula perkumpulan dan hubungan sosialnya

▪ Kegiatan Gotong Royong

Tingkat partisipasi pada lapisan atas pada kegiatan gotong royong lebih tinggi dibanding lapisan bawah. Persentase lapisan atas pada tingkat partisipasi tinggi tersebut sebanyak 11 orang responden atau sekitar 64,7% dari keseluruhan jumlah lapisan atas yaitu sebanyak 17 orang responden. Tingkat partisipasi lapisan bawah dikatakan rendah terlihat bahwa keterlibatan responden dalam berpartisipasi pada kegiatan gotong royong sekitar 46,4% atau sebanyak 13 orang responden dari jumlah keseluruhan responden

lapisan bawah yaitu 28 orang responden.

Dikategorikan tingkat partisipasi responden tinggi apabila responden tersebut sering hadir saat pelaksanaan kegiatan gotong royong. Dikategorikan tingkat partisipasi responden rendah apabila responden kadang-kadang ataupun tidak pernah hadir dalam kegiatan gotong royong. Dari hasil penelitian responden yang hadir dalam kegiatan gotong royong kebanyakan menyumbangkan tenaga mereka dan hanya beberapa dari mereka yang menyumbangkan makanan. Bagi yang tidak hadir dalam kegiatan gotong royong tidak ada sanksi ataupun denda yang dikenakan. Respon mereka yang tidak hadir hanya diam saja sebab gotong royong yang dilakukan setiap seminggu sekali tersebut bersifat sukarela sehingga yang diperlukan adalah kesadaran masyarakat akan esensi dan tujuan dari kegiatan gotong royong itu sendiri.

Gotong royong merupakan bentuk hubungan sosial atau hasil dari interaksi sosial berupa kerjasama langsung (*directed corporation*), yaitu kerjasama yang terjadi adanya perintah atasan atau penguasa yang mana terjadinya gotong royong oleh responden di Desa Pematang Sikek, baik itu dalam membenahi masjid yang belum rampung maupun perbaikan jalan rusak merupakan bentuk gotong royong yang terjadi karena adanya perintah dari RW setempat untuk mengerjakan masjid yang belum rampung tersebut ataupun jalan rusak secara bergotong royong.

Gotong royong yang telah dijelaskan di atas berbeda lagi dengan gotong royong yang dilakukan oleh

kaum perempuan ketika tiba musin menanam padi. Kaum perempuan yang merupakan istri responden yang berada pada lapisan atas maupun lapisan bawah bekerjasama dalam kegiatan menanam padi. Mereka melakukannya secara spontan atas kesepakatan bersama. Gotong royong ini lebih dikenal dengan sebutan **“seroyokan”** oleh masyarakat petani padi di Desa Pematang Sikek. Di mana perempuan melakukan menanam padi bersama-sama dengan anggota kelompok lainnya secara bergantian. Hasil interaksi sosial asosiatif yang menghasilkan kerjasama dari kegiatan **“seroyokan”** ini disebut sebagai kerjasama spontan (*spontaneous corporation*), yaitu kerjasama yang terjadi secara spontan karena terdorong disaat mereka merencanakan, kapan penanaman padi dilaksanakan yang kemudian mengajak anggota lainnya untuk bekerjasama dalam kegiatan **“seroyokan”** ini. Kegiatan ini tujuannya tolong menolong antar sesama petani yang diprakarsai oleh kaum ibu-ibu tani agar penanaman padi cepat selesai dikerjakan karena menanam padi seorang diri atau dilakukan hanya berdua saja akan membutuhkan waktu yang lama. Kegiatan **“seroyokan”** ini sangat efektif dan bermanfaat sekali bagi petani

▪ Kegiatan Kelompok Tani

Tingkat partisipasi responden dalam kegiatan kelompok tani (khusus kaum laki-laki) adalah rendah baik pada responden yang berada pada lapisan sosial atas maupun lapisan sosial bawah. Pada responden yang berada pada lapisan sosial bawah tingkat partisipasinya sangat rendah di mana persentasenya adalah 89,3% yang tidak hadir

ataupun kadang-kadang mengikuti kegiatan kelompok tani dari keseluruhan responden lapisan bawah yaitu 28 orang responden. Responden lapisan atas juga demikian, tingkat partisipasi ada organisasi kelompok tani terlihat rendah di mana hanya 35,3% yang hadir dari 17 orang responden lapisan atas.

Kegiatan kelompok tani yang utama adalah membahas mengenai kegiatan pertanian seperti penanaman secara serentak apabila waktu tanam tiba dan waktu panen dengan serentak pula. Tujuannya adalah guna menghindari serangan hama yang akan berdampak pada hasil padi bila penanaman dilakukan tidak serentak. Kegiatan ini banyak di isi membahas bagaimana cara pemberian pupuk pada tanaman, cara memelihara tanaman sehingga dapat meningkatkan hasil panen. Hasil panen ini akan dijual oleh masing-masing anggota dari masing-masing kelompoknya. Tidak ada kegiatan gotong royong sesama anggota dalam kegiatan mengolah lahan bersama oleh kelompok tani yang mayoritasnya terdiri dari kaum laki-laki.

Kelompok tani merupakan hasil dari interaksi sosial asosiatif berupa kerjasama. Kemudian, kerjasama yang terjalin ini terbentuk karena adanya tradisi dari generasi sebelumnya dalam membentuk kelompok tani. Kelompok tani ini terstruktur dan memiliki sistem di dalamnya di mana tiap bagian-bagian dalam badan kelompok terdapat peran-peran pada masing-masing anggota yang sistematis sesuai dengan peran serta fungsinya masing-masing pula. Sehingga, kerjasama ini termasuk ke dalam kerjasama

tradisional (*traditional corporation*), yaitu kerjasama yang terbentuk karena adanya sistem tradisi yang kondusif.

3. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan kriteria objektif maka telah diketahui siapa saja responden yang berada di lapisan sosial atas sekitar 37,8% yaitu mereka yang rerata memiliki tanah sendiri dengan luas ≥ 1 hektar, memiliki pendapatan dari hasil padi $\geq$ Rp. 1000.000/bulan atau rata-rata memiliki hasil padi pertahunnya 8,6 ton. Responden yang berada di lapisan sosial bawah sekitar 62,2% yaitu responden yang rerata memiliki tanah < 1 ha dengan tingkat pendapatan $<$ Rp. 1.000.000/bulan atau memiliki hasil padi pertahunnya 3,3 ton, dan dominan memiliki rumah semi permanen/ sederhana. Selain tanah, hal yang paling dihargai pada masyarakat petani padi di Desa Pematang Sikek adalah tingkat pendapatan yang diperoleh seorang individu.

Responden lapisan atas rerata memiliki luas tanah ≥ 1 ha, hal ini sesuai dengan **Tjondronegoro** yang mana petani kaya memiliki lahan 1 hektar ke atas. Namun, untuk lapisan bawah Tjondronegoro menggolongkan petani sedang memiliki luas lahan 0,5-0,9 ha dan golongan petani kecil memiliki luas lahan $< 0,5$ ha. Jadi, pada penelitian ini, responden yang tergolong petani sedang dan kecil berada di lapisan bawah, sebab batasan lahan yang dimiliki untuk lapisan bawah adalah < 1 hektar. Dan sesuai dengan yang dikatakan **Soekanto** di mana pada masyarakat pedesaan hal yang paling dihargai adalah tanah. Hal ini

dibuktikan dengan hasil penelitian di mana responden lapisan atas rata-rata memiliki tanah sendiri dan luas dan responden lapisan bawah rata-rata sedikit atau tidak memiliki tanah sehingga menyewa lahan untuk digarap.

Teori Horton dan Hunt mengenai kelas sosial dan partisipasi sosial terlihat pada tingginya partisipasi sosial pada responden lapisan atas dan rendahnya partisipasi sosial responden lapisan bawah di kegiatan gotong royong. Namun, pada kegiatan kelompok tani, partisipasi responden tidak menentukan responden ke dalam kelas-kelas tertentu sebab partisipasi sosial baik itu pada responden lapisan atas maupun lapisan bawah sama-sama rendah. Kerjasama langsung yang ditunjukkan pada kegiatan gotong royong untuk lingkungan sekitar yang dihadiri oleh laki-laki dan kerjasama tradisional yang ditunjukkan pada organisasi kelompok tani. Namun, masih rendahnya partisipasi responden terlihat pada kegiatan gotong royong dan kegiatan kelompok tani.

Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat lebih meningkatkan lagi etos kerja mereka guna meningkatkan kesejahteraan serta menaikkan status sosialnya sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan pada petani padi khususnya.
2. Penelitian ini telah diketahui siapa saja yang berada dalam kategori tersebut sehingga dapat memberikan acuan bagi pemerintah desa maupun daerah dalam mengambil

kebijakan dalam bidang pertanian dan lebih memprioritaskan orang-orang yang tergolong miskin ini dalam menyalurkan bantuan ataupun subsidi.

3. Masyarakat petani padi di Desa Pematang Sikek hendaknya meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan yang ada dilingkungan sosialnya guna memperkuat hubungan sosial dengan meningkatkan intensitas kehadiran mereka dalam kegiatan gotong royong sehingga kerjasama dalam kegiatan tersebut terlaksana dengan maksimal. Di sini peran RT/RW sangat dibutuhkan dalam mem-*back up* para anggota masyarakatnya. Untuk kelompok tani, ketua kelompok harus lebih aktif dalam mengumpulkan seluruh anggota kelompoknya dalam setiap pertemuan sehingga penyuluhan pertanian dikomunikasikan secara langsung oleh PPL sehingga penyuluhan akan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badrika, I Wayan. 2006. *Sejarah untuk SMA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Haryanto, Dany dan G. Edwi Nugrohadhi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Haryanta, Agung Tri dan Eko Sujatmiko. 2012. *Kamus*

- Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Leibo, Jefta. 1990. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Lutfi, Amir. 1986. *Agama dan Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnik (Studi Kasus Kota Madya Pekanbaru)*. Pekanbaru: BumiPustaka.
- Horton, Paul B. dan Hunt, Chester L. 1984. *Sosiologi Jilid II Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Magnis, Franz-Suseno. 2010. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revolusionisme*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan, Edisi Keempat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Niel, Robert van. 2003. *Sistem Tanam Paksa*. Jakarta: Penerbit PT Pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI.
- Rogers, Everett M (dalam Terjemahan Alimandan). 1960. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Pedesaan*. New York: Apleton-Crosft, INC.
- Saripudin, Didin dan Udin S. Winataputra. 2010. *Interpretasi Sosiologis dalam Pendidikan*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Scott, John. 2011. *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Schaefer, Richard T. 2005. *Sociology Ninth Edition*. New York: McGrew-Hill.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 2002. *Sosilogi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Sanderson, Stephen K. 2003. *MAKRO SOSIOLOGI: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sunarto, Kamanto. 2002. *Pengantar Sosiologi, Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Syarifudin dkk. 2006. *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Tumin, Melvin M. 1978. *Stratifikasi Sosial Bentuk dan Fungsi Ketimpangan*. New Delhi: Prentice Hall.
- Tjondronegoro, Soediono M. 1999. *Keping-keping Sosiologi dari Pedesaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metode*

Penelitian Sosial Edisi Kedua.
Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Skripsi

- Daniaty, Henny.
2003. *Stratifikasi Sosial Di
Perkotaan (Studi Di
Kelurahan Sumahilang
Kecamatan Pekanbaru-Kota.*
- Gani, Abdul. 2005. *Kelas Sosial Di
Pedesaan (Studi Kasus Di
Desa Koto Damai Kecamatan
Kampar Kiri Kabupaten
Kampar).*
- Seragih, Umi Khasanah. 2011.
*Stratifikasi Sosial Petani
Karet Desa Padang Mutung
Kecamatan Kampar
Kabupaten Kampar.*
- Suyono. 2008. *Stratifikasi pada
Masyarakat Transmigrasi
Desa (Kepnghuluan) Rokan
Baru Kecamatan Bangko
Kabupaten Rokan Hilir.*

Jurnal

- Ida, W. 2010. *Metode Penelitian.*
[Online]. Tersedia:
[eprints.undip.ac.id/22056/3/B
AB III.pdf](http://eprints.undip.ac.id/22056/3/BAB%20III.pdf). [Di Akses pada
Desember 2013, 00:22].

Website

- Dinas Pertanian dan Peternakan Kab.
Rohil. 2013. *Acara Panen
Raya di Kepnghuluan
Pematang Sikek Rimba
Melintang Kabupaten Rokan
Hilir* [Online]. [Diakses
Sabtu, 15 Maret, Pukul 14:31
Wib].
- Mg2. 2012. *Panen Melimpah, Petani
Teluk Pulau dan Pematang
Sikek dapat Penghargaan.*
Posmetro Rokan Hilir.
- Seragih, Henry. 2010. *Hentikan
Kebijakan Liberalisasi dan
Korporatisasi Pertanian.*
[Online]. Tersedia:
www.spi.or.id.

- TEMPO.CO. 2013. *Jumlah Petani
Berkurang.* [Online].
Tersedia:
[http://www.tempo.co/read/ne
ws/2013/09/07/092511259/BP
S-Jumlah-Petani- Berkurang.](http://www.tempo.co/read/news/2013/09/07/092511259/BPS-Jumlah-Petani-Berkurang)
Bogor.